Tajdid
Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan

P-ISSN: 2549-8983 & E-ISSN: 2614-6630

Volume 7, Nomor 1, April 2023

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PROSES PENDIDIKAN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN

Adib Nur Aziz
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

CorrespondingAuthor: Adib Nur Aziz, E-mail: adibnurazizyogya@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
13 Maret 2023
Revised
21 Maret 2023
Accepted
30 Maret 2023

ABSTRAK

Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan termasuk pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan konsep pengembangan kecerdasan emosional menurut TPA, menjelaskan pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional di TPA dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional di TPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian field research, di mana pengumpulan data dilaksanakan di lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah adalah hasil wawancara, observasi dan dokumen. Analisis data dengan model Miles dan Huberman secara runtut, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya, konsep pengembangan kecerdasan emosioanal yang terwujud dalam pendidikan akhlaqul karimah menurut TPA adalah pembentukan sikap, perilaku dan karakter yang mulia kepada orang lain melalui pengajaran dan praktek sekaligus. Hal ini dilaksanakan dalam bentuk menonton video, makan bersama, cerdas cermat, outbound, renang, mendengarkan dongeng, kegiatan game, tukar kado, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bakti sosial. Faktor-faktor yang mendukung yaitu kekompakan para pengasuh, konsistensi contoh, sarana prasarana, aturan yang tegas, lingkungan yang nyaman dan jadwal yang teratur. Faktor-faktor yang menjadi kendala yaitu penanaman kedisiplinan yang belum seragam, hubungan wali santri dengan pengasuh dan santri yang belum sejalan, kurangnya apresiasi dan lingkungan yang kurang baik.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pendidikan Akhlaqul Karimah, Taman Pendidikan Al-Qur'an

How to Cite : Nur Aziz, A. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Proses Pendidikan Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, *7*(103-116).

DOI : https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1758

Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid

This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu hal yang diharapkan muncul dari proses pendidikan adalah kecerdasan. Para pakar pendidikan merumuskan makna kecerdasan dengan berbagai metode. Salah satu rumusan tentang kecerdasan disampaikan oleh Tridhonanto bahwa setiap individu mempunyai tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.[1]

Dari rumusan kecerdasan di atas, maka kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Goleman menyebutkan bahwa para pakar sosiobiologi menyatakan keunggulan perasaan/emosi dibandingkan dengan nalar (intelektual). Pada saat-saat kritis dan pekerjaan-pekerjaan yang terlalu beresiko bila dikerjakan oleh nalar, kecerdasan emosional sangat berperan menuntun manusia. Secara tegas Goleman menyebutkan bahwa terlalu picik apabila mengabaikan kecerdasan emosional ketika membahas seputar kodrat manusia.[2]

Olivia Chery Wuwung menulis bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan inletektual karena ikut menentukan kesuksesan anak di sekolah maupun hidupnya di masa mendatang. Hal ini menunjukkan kecerdasan emosional sangatlah penting bagi kehidupan manusia.[3] Merujuk pendapat beberapa pakar pendidikan di atas, maka kecerdasan emosional adalah aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kecerdasan emosional harus dikembangkan dalam diri peserta didik sebagai bekal mereka menghadapi masa depan yang gemilang.

Sementara itu, masalah yang nyata muncul di tengah masyarakat. Perkembangan para pelajar di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Sebagai contoh adalah data dari Polda Metro Jaya yang menyebutkan bahwa selama tahun 2022 terdapat 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta Selatan. Kenakalan remaja ini berupa tawuran, nongkrong-nongkrong dengan mabuk dan balap liar.[4] Contoh kedua adalah data dari Polresta Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa angka kejahatan pada tahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Termasuk salah satunya adalah angka kenakalan remaja dan senjata tajam yang berjumlah 30 buah.[5]

Perilaku-perilaku merusak, menyimpang, menyerang dan mengganggu ketertiban umum mengindikasikan kecerdasan emosional mereka yang belum

---

[1] Tridhonanto, *Meraih Kesuksesan dengan Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm 47

[2] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994), hlm 4

[3] Olivia Cherly Wuwung, *StrategiPembelajaran dan Kecerdasan Emosional* (Surabaya: Scopindho Media Pustaka, 2020), hlm 4

[4] *https://www.antaranews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan,* diakses tanggal 13 Maret 2023

[5] *https://kumparan.com/tugujogja/angka-kriminalitas-di-kota-yogyakarta-meningkat-selama-2022-1zWQPgOGDCk/full,* diakses tanggal 13 Maret 2023

terasah secara baik. Pendidikan yang selama ini dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil mengembangkan potensi kecerdasan emosional para peserta didik. Oleh karena itu, tema kecerdasan emosional masih sangat relevan untuk dipelajari dan digali.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang saat ini banyak berkembang di penjuru nusantara. TPA memiliki peran yang sangat penting dalam membina generasi muda di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diteliti pengembangan kecerdasan emosional di TPA dalam berkontribusi melahirkan generasi muda yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dengan pendekatan ini, penulis langsung terjung ke lokasi menemui orang yang harus diwawancara, melakukan pengamatan langsung terhadap peristiwa dan fenomena yang terjadi serta mendokumentasikan segala sesuatu yang mendukung data penelitian. Hal ini sesuai pendapat Muri Yusuf yang menyebutkan bahwa peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk menemukan dan melaksanakan observasi, sehingga mampu menghayati langsung keadaan yang sebenarnya dan bisa memberi makna seseuai konteks.[6]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada prinsipnya peneliti ingin menerangkan, mendeskripsikan secara kritis dan menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna dalam konteks yang sesungguhnya.[7] Melalui penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan konsep pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pendidikan di TPA. Di samping itu, peneliti akan mencari dan mengungkap makna di balik pengembangan kecerdasan emosional yang dilaksanakan di TPA.

Penelitian ini dilakukan di TPA Al Huda Panggeran yang beralamat di Kompleks Masjid al Huda Panggeran RW 43, Triharjo, Sleman, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. TPA ini sudah berusia 30 tahun karena berdiri sejak tahun 1992.[8] Lebih dari 1.000 santri sudah pernah mengenyam pendidikan di TPA ini.[9] Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2023.

Sumber data penelitian ini adalah adalah hasil wawancara, observasi dan dokumen. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Muri Yusuf bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan adalah berupa gambar dan kata-kata.[10]

---

[6] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014, hlm. 334.

[7] *Ibid*, hlm. 338.

[8] Hasil dokumentasi: Sertifikat pendirian TPA Al Huda Panggeran

[9] Hasil dokumentasi: Buku Induk Santri TPA Al Huda Panggeran

[10] *Ibid*, hlm. 333.

Analisis data dilaksanakan dengan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Sugiyono menyebutkan bahwa Miles dan Huberman (1984) memiliki model analisis penelitian selama di lapangan dengan tiga aktifitas, yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. [11]

PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Emosional

Kajian tentang kecerdasan emosional mulai muncul dalam karya-karya ilmiah pada awal tahun 1990. Kecerdasan emosional adalah seperangkat kemampuan yang menjelaskan bagaimana emosi orang bervariasi dan bagaimana pemahaman emosi yang lebih akurat untuk memecahkan masalah yang lebih baik dalam kehidupan emosi seseorang.[12] Istilah kecerdasan emosional dicetuskan oleh dua orang peneliti dari Amerika, yaitu Peter Salovei dan John Mayer. Daniel Goleman mempopulerkan istilah tersebut secara global lewat buku yang ditulisnya dengan judul Kecerdasan Emosional.[13] Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri dan bisa menjalin hubungan sosial dengan orang lain.[14]

Steven J Stain mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami dan mengelola baik emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tekanan hidup.[15] Sementara itu Eagle Oseven mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan menentukan dan mengelola emosi secara benar. Secara lebih rinci, Eagle Oseven menyebutkan ada tiga keterampilan yang merupakan wujud dari kecerdasan emosional, yaitu: menyadari emosi diri dan orang-orang di sekitarnya, mengelola dan mengontrol emosi diri dan orang-orang di sekitarnya dan kemampuan memanfaatkan kondisi pikiran emosional ini dan menerapkannya untuk mencapai hasil atau resolusi positif dari suatu situasi.[16]

Agus Sutoyo memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan mempertahankan optimisme dan melawan pesimisme. Kecerdasan emosional itu

---

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm. 337-344.

[12] John D Mayer, *Model of Emotional Intelligence* (Cambridge University Press, 2000), hlm 81-82

[13] Eagle Oseven, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Pinang,1994)

[14] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 58

[15] Steven J Stain, *Emotional Intelligence for Dummies* (John Wiley & Son Canada,1994), hlm 44

[16] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994), hlm 58

meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa serta bersabar.[17]

Dari beberapa pengertian kecerdasan emosional di atas, bisa ditarik benang merah bahwa kecerdasan emosional sangat terkait dengan hati. Sebab, semua situasi emosi berasal dari hati atau jiwa. Hal ini selaras dengan makna emosi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi dimaknai juga sebagai keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif. Makna ketiga emosi adalah marah.[18] Makna-makna inilah jembatan yang menghubungkan antara konsep kecerdasan emosional dengan konsep pendidikan dalam Islam. Kecerdasan emosional selaras dengan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak. Manusia yang berakhlak mulia hanya bisa diwujudkan bila manusia tersebut memiliki hati dan jiwa yang mulia.

Pentingnya Kecerdasan Emosional dikembangkan dalam pendidikan Islam

Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Hakim bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi hasil pendidikan Islam. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, menyadarkan akan arti penting konsep manusia saling berinteraksi di mana saja berada.[19] Dengan demikian, sangat jelas posisi dan pentingnya kecerdasan emosional dalam lingkup pendidikan Islam. Kecerdasan emosional harus mendapat perhatian yang besar bagi para pendidik. Kecerdasan emosional juga harus mendapatkan tempat yang luas dalam kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Pada kurikulum 2013, kecerdasan emosional sudah mendapatkan tempat yang sangat baik. Ia menjadi satu dari empat kompetensi inti yang wajib diajarkan oleh semua pendidik di seluruh nusantara. Keempat kompetensi inti tersebut adalah aspek sikap spiritual, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan dan aspek ketrampilan.[20] Kecerdasan emosional terwakili dalam aspek sosial. Hal ini sebagaimana makna sikap sosial yang disampaikan oleh Ahmad Zain Sarnoto yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu kondisi, lingkungan, objek, ataupun orang lain baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berhubungan dengan mental dan emosional seseorang.[21]

---

[17] Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing* (Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000), hlm 47

[18] *https://kbbi.web.id/emosi*, diakses tanggal 14 Maret 2023

[19] Abdul Hakim, *Hakekat Kecerdasan Emosi dalam Paradigma Pendidikan Islam,* Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Ulul Albab Volume 9 Nomor 2 tahun 2022 hal 14-24

[20] Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.

[21] Ahmad Zain Sarnoto, *Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013,* Repository Institut PTIQ Jakarta, *https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/862/*, diakses tanggal 14 Maret 2023

Begitu pula pada kurikulum merdeka yang baru dilaksanakan setahun terakhir ini. Kecerdasan emosional mendapat perhatian yang memadai. Dalam profil pelajar Pancasila memuat enam dimensi, di mana dimensi pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Ada lima elemen kunci dari dimensi ini, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.[22]

Dengan demikian pendidikan di Indonesia termasuk pendidikan Agama Islam, telah menempatkan kecerdasan emosional sebagai bagian yang sangat penting. Oleh karena itu, sudah semestinya seluruh *stake holder* pendidikan Islam menjadikan urgensi kecerdasan emosional ini sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi masyarakat.

Pengembangan Kecerdasan Emosional Menurut Al-Qur'an

Pengembangan kecerdasan emosional menurut Al-Quran dimulai dari kaitan makna kecerdasan emosional dengan pendidikan Agama Islam. Sebagaimana disampaikan penulis di bagian pengertian, bahwa dalam pendidikan Agama Islam, kecerdasan emosional semakna dengan kecerdasan hati dan jiwa. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan bagaimana Al-Qur'an memandang kecerdasan hati dan jiwa.

Dalam surat Al Isra' ayat 36 disebutkan bahwa sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Dalam ayat ini secara jelas Allah SWT menjelaskan bahwa hati akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, hati manusia beragam keadaannya sebagaimana manusia juga beragam dalam menggunakan penglihatan dan pendengarannya. Hal ini selaras dengan penjelasan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa seorang hamba akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kiamat tentang apa-apa yang dilakukan oleh pendengaran, penglihatan dan hati. Semua anggota tubuh akan ditanya apa yang telah dilakukan oleh pemiliknya.[23]

Kata lain yang bermakna hati dalam Al-Qur'an adalah *qalbu*. Menurut Mansyur, *qalbu* dalam Al-Qur'an adalah keadaan yang senantiasa berbolak-balik dalam menentukan ketetapan. *Qalbu* dapat menangkap segala rasa, mengetahui, memahami, mengenal segala sesuatu dengan dua potensi yaitu baik dan buruk.[24] Menurut Suparlan, pendidikan hati dalam Al-Qur'an dirumuskan dalam empat hal, yaitu *tazkiyyah* (mengikis penyakit hati diganti dengan sifat baik), *tazniyah* (menghiasi hati dengan cinta kebaikan dan benci keburukan), *tadabburah*

[22] *https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila,* diakses tanggal 14 Maret 2023

[23] *http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-36.html,* diakses tanggal 14 Maret 2023

[24] Mansyur, *AlQalbu dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal Tafsere UIN Alauddin Makasar volume 5 nomor 1 tahun 2017

(mengambil pelajaran dan nasehat secara terus-menerus untuk memahami kebaikan), *tarabbutah* (peneguhan agar karakter baik bisa konsisten dilakukan).[25]

Dari beberapa pembahasan di atas, maka Al-Qur'an telah memberikan pedoman bagi manusia dalam pendidikan dan pengembangan hati. Kecerdasan emosional sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat. Urgensi qalbu bagi manusia tersurat dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk menjaga kesehatan qalbu dan larangan untuk memiliki hati yang sakit. Dengan berbagai upaya, manusia diarahkan agar memiliki *qalbun-salim* (jiwa yang selamat).[26]

Pengembangan Kecerdasan Emosional Menurut Al Hadits

Pengembangan kecerdasan emosional menurut Al Hadits melanjutkan pembahasan sebelumnya, yaitu bagaimana Al Hadits memandang kecerdasan hati dan jiwa. Menurut Fitri Nursiti Maryamah, dalam Al Hadits, kecerdasan emosional dikesankan dengan akhlakul karimah. Konsep kecerdasan emosional menurut Al Hadits meliputi kecerdasan intrapersonal (*tazkiyatun-nafs*), muhasabah, taubat, malu, sabar, jujur, tawadhu', syukur, qanaah, interpersonal (*hablum-minannas*), tolong-menolong, itsar, sedekah, silaturahmi, pemaaf serta metapersonal (takwa).[27] Makna tersebut selaras dengan makna kecerdasan emosional sebelumnya, bahwa kecerdasan emosional erat kaitannya dengan perilaku akhlakul karimah.

Kecerdasan emosional ini menjadi misi utama dakwah Nabi Muhammad SAW sebagaimana isi sebuah hadits bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian, seluruh akhlak yang disampaikan dalam hadits adalah bagian dari pendidikan untuk menciptakan kecerdasan emosional. Tidak hanya itu, seluruh akhlak itu langsung dicontohkan oleh nabi sehingga kaum muslimin memiliki model akhlak yang disyariatkan oleh Islam.

Pengembangan Kecerdasan Emosional Menurut Tokoh-tokoh Pendidikan Islam

KH. Abdullah Gymnastiar memaknai kecerdasan emosional dengan istilah manajemen qalbu. Berdasarkan berbagai sumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits, KH. Abdullah Gymnastiar merumuskan lankah-langkah manajemen qalbu. Menurutnya, ada empat tahapan dalam manajemen qalbu, yaitu: mengarahkan qalbu untuk berbuat baik, mengatasi penyakit qalbu, mencari ketetapan qalbu

[25] Suparlan, *Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter,* Tesis UNY, *http://staffnew.uny.ac.id/upload/132012701/penelitian/ringkasan-tesis-pendidikan-hati-perspektif-al-quran.pdf, diakses tanggal 14 Maret 2023*

[26] Mansyur, *AlQalbu dalam Perspektif Al-Qur'an,* Jurnal Tafsere UIN Alauddin Makasar volume 5 nomor 1 tahun 2017

[27] Fitri Nursiti Maryamah, *Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Hadits,* Tesisl UIN Sunan Gunung Djati tahun 2020

peran apa yang akan diambil dalam kehidupan dan terakhir adalah meraih bening qalbu.[28]

Gamma Tri Hapsari menyebutkan bahwa manajemen qalbu yang disampaikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar adalah sebuah metode yang mengajak jamaah untuk menselaraskan antara fikiran, olah hati dan tindakan. Di tengah keprihatinan akhlak masyarakat, kehadiran manajemen qalbu sangat relevan sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki hal itu.[29] Konsep manajeman qalbu Abdullah Gymnastiar ini berkembang dan diterima oleh masyarakat. Setiap KH. Abdullah Gymnastiar menyampaikan pengajian selalu dihadiri oleh banyak orang.

Muhammad Utsman Najati. Najati merupakan salah satu tokoh pemikir di Timur Tengah pada abad ke-20. Beliau adalah dosen di Universitas Arab Saudi. Menurut Najati, kecerdasan emosi adalah berkaitan dengan pengendalian emosi marah, keserakahan, rasa takut (takut mati dan takut miskin), mengendalikan cemburu, benci dan iri, sombong dan malu. Kecerdasan emosional yang selanjutnya disebut karakter adalah sifat bawaan atau alamiah pada manusia. Kecerdasan emosi bisa membawa ke hal yang baik atau buruk. Oleh karena itu pengendalian emosi adalah hal yang sangat penting bagi manusia.[30]

Konsep Pengembangan Kecerdasan Emosional di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, TPA memiliki delapan standar pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat dalam Buku Pedoman Kerja Badan Koordinasi TKA-TPA Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat delapan standar pendidikan TPA, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana pendidikan, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar evaluasi.[31] Dari delapan standar tersebut, pengembangan kecerdasan emosional termaktub dalam standar yang ke-3, yaitu standar kompetensi lulusan. Disebutkan dalam buku tersebut, ada enam standar kompetensi lulusan yang diharapkan, salah satunya adalah santri memiliki aqidah yang benar dan akhlaqul karimah.[32]

Pengembangan kecerdasan emosional erat kaitannya dengan pembinaan akhlaqul karimah. Oleh karena itu, secara tersurat, Taman Pendidikan Al-Qur'an

---

[28] Eddy Welly, *Konsep Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Karim, Riau tahun 2010

[29] Gamma Tri Hapsari, *Konsep Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar Sebagai Sebuah Upaya Perbaikan Moral Bangsa Indonesia*, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004

[30] Abdul Fatah, *Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019

[31] Badan Koordinasi Tka-TPA Daerah Istimewa Yogyakarta, *Buku Pedoman Kerja Badan Koordinasi TKA-TPA Daerah Istimewa Yogyakarta*, tahun 2019, hal 29-33

[32] *Ibid*, hal. 29-33

telah merumuskan pelaksanakan pengembangan kecerdasan emosional sebagaimana pencantuman akhlaqul karimah sebagai salah satu kualifikasi yang harus dimiliki oleh para santri. Hal ini menjadi pedoman bagi para pengasuh TPA di mana saja berada dalam menyelenggarakan pendidikan Islam melalui TPA yang dikelolanya.

Hal tersebut sudah difahami oleh para pengasuh TPA Al Huda Panggeran. Konsep pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran merupakan pembiasaan yang berupaya mereka bentuk kepada para santri dan menjadi adab sehingga akhirnya menjadi kebiasaan baik yang dimiliki oleh para santri. Kebiasaan yang baik ini bisa diamalkan dalam kehidupan keseharian baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Pendidikan akhlaqul karimah dilaksanakan dengan melatih para santri TPA untuk selalu bersikap santun kepada orang tua dan guru, juga berkata dengan baik dan sopan.[33]

Konsep pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlaqul karimah adalah dengan memberi penjelasan kepada para santri, mana yang termasuk akhlaq terpuji dan mana yang termasuk akhlaq tercela. Para pengasuh bisa lebih banyak memperkenalkan tentang Nabi Muhammad SAW, sebab sebaik-baik perbuatan adalah yang sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW.[34] Hal lain yang perlu disampaikan dalam pengembangan kecerdasan emosional ini adalah adab belajar, adab kepada orang tua, adab bergaul dengan lawan jenis, adab kepada guru dan adab berbicara.

Pendidikan akhlaqul karimah dilakukan dengan memberi pengertian-pengertian akhlaq kepada para santri. Selanjutnya para santri diberikan pula contoh-contoh dari akhlaq-akhlaq tersebut. Terakhir, para santri diajak untuk praktek langsung dari akhlaq-akhlaq yang diajarkan. Sikap empati dan simpati kepada sesama adalah hal yang paling mendasar.

Konsep pendidikan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran berupa empat item, yaitu: membiasakan para santri melakukan hal-hal yang baik, memberikan dan menceritakan mengenai pendidikan akhlaq, memberikan penghargaan/hukuman yang sesuai dan memberi dorongan kepada wali santri untuk membina di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi para santri.[35]

Bisa ditarik satu benang merah bahwa konsep pendidikan akhlaqul karimah adalah pembentukan sikap, perilaku dan karakter yang mulia kepada orang lain melalui pengajaran dan praktek sekaligus. Pemahaman tentang konsep pendidikan akhlaqul karimah dari para pengasuh TPA Al Huda Panggeran tersebut sudah sesuai dengan teori-teori yang ada.

[33] Hasil wawancara dengan Bu Riska, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[34] Hasil wawancara dengan Bu Wilis, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[35] Hasil wawancara dengan Bu Attafi, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran

Pelaksanaan Pengembangan Kecerdasan Emosional di TPA

Pendidikan akhlaqul karimah sudah diajarkan walaupun sedikit demi sedikit. Dari yang sedikit ini, sudah tampak perubahan pada sikap para santri.[36] Meskipun demikian, pemberian pengertian akhlaqul karimah kepada para santri tidak bisa dilaksanakan sekaligus dalam satu kesempatan. Apalagi, para santri tidak hanya berada dalam lingkungan TPA. Masih banyak lingkungan lain yang turut mempengaruhi pembentukan akhlaq mereka. Namun demikian, contoh akhlaqul karimah dari para pengasuh TPA Al Huda Panggeran adalah hal yang paling utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlaqul karimah ini.[37]

Akhlaqul karimah yang sudah diajarkan tersebut harus lebih dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan.[38] Sebagian sarana pendidikan akhlaqul karimah adalah dengan memutarkan video-video seputar akhlaqul karimah. Untuk hal ini, TPA Al Huda Panggeran harus menyediakan laptop dan LCD dalam pelaksanaannya. Selanjutnya adalah praktek langsung yang dimulai dari hal-hal kecil seperti pembiasaan senyum, salam dan sapa.[39]

Dari informasi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa TPA Al Huda Panggeran telah melaksanakan pendidikan akhlaqul karimah sebagai perwujudan dari pengembangan kecerdasan emosional bagi para santri. Meskipun demikian, pendidikan akhlaqul karimah yang diajarkan masih terbatas, yaitu dilaksanakan sedikit demi sedikit.

Bentuk-bentuk Pengembangan Kecerdasan Emosional di TPA

Pengembangan kecerdasan emosional untuk para santri TPA Al Huda Panggeran dilaksanakan dalam beberapa betuk. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah melalui pertemuan pembelajaran tiga hari dalam sepekan pada waktu sore. Pendidikan akhalaqul karimah dilaksanakan dari pembukaan hingga penutupan. Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya para santri di serambi masjid. Mereka duduk terpisah antara santri putra dan santri putri. Kegiatan awal ini diisi dengan doa pembukaan dan hafalan surat-surat pendek. Khusus hari Senin, acara pembukaan setelah doa adalah latihan fiqih shalat.[40]

Seusai acara pembukaan, para santri berkumpul berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada sesi ini para santri belajar membaca Iqro', mengulang hafalan surat-surat pendek, dan tambahan sesi materi yang disampaikan oleh pengasuh kelompok sesuai waktu yang tersedia. Bentuk tambahan sesi ini bisa berupa cerdas cermat atau tanya jawab dan bercerita.[41]

Pendidikan akhlaqul karimah juga dilaksanakan ketika santri tiba di masjid. Para pengasuh membiasakan sikap 3S, yaitu Salam, Senyum dan Sapa. Hal ini

[36] Hasil wawancara dengan Bu Vhita, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[37] *Ibid*
[38] Hasil wawancara dengan Bu Wilis, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[39] Hasil wawancara dengan Bu Ismiyatun, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[40] Hasil wawancara dengan Bu Vhita, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[41] *Ibid*

juga berlaku ketika santri pulang dari masjid menuju ke rumah masing-masing. Konsep-konsep akhlaqul karimah disampaikan kepada para santri saat sesi penyampaian materi. Namun, pendidikan dengan metode praktik dilaksanakan sepanjang pembelajaran. Misalnya bagaimana praktek adab berbicara kepada orang yang lebih tua dan praktek adab berbicara kepada sesama teman sebaya. Praktek lain yang dilaksanakan adalah saling memberi atau meminta maaf jika melakukan kesalahan, serta praktek menjaga kebersihan lingkungan.[42]

Di samping kegiatan pembelajaran rutin tiga kali sepekan, TPA Al Huda Panggeran juga melaksanakan pengembangan kecerdasan emosional dalam bentuk yang lain secara insidental. Ada beberapa bentuk kegiatan yang diadakan, di antaranya adalah: menonton video bersama, makan bersama dan cerdas cermat.[43] Ada juga kegiatan outbound, renang bersama, dan mendengarkan dongeng, kegiatan game dan tukar kado. [44,45] Para santri diajak juga untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mengikuti kegiatan bakti sosial.[46]

Dari berbagai aktifitas pendidikan yang diselenggarakan di atas, bisa disimpulkan bahwa TPA Al Huda Panggeran telah melaksanakan pengembangan kecerdasan emosional. Bahkan, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam beragam bentuk dan cukup menyenangkan untuk diikuti oleh para santri. Hal ini menjadi salah satu kontribusi nyata dari TPA Al Huda Panggeran dalam mendidik generasi-generasi baru para penerus bangsa.

Harus disadari bahwa apa yang dilaksanakan oleh TPA Al Huda Panggeran ini barulah secuil dari waktu yang dimiliki oleh para santri. Para santri tidak hanya berada dalam lingkungan TPA. Masih banyak lingkungan lain yang turut mempengaruhi pembentukan akhlaq mereka. Oleh karena itu, keluarga dan masyarakat yang baik dan kondusif akan sangat berarti bagi para santri untuk membentuk diri mereka menjadi pribadi-pribadi yang berakhlaq mulia.

Manfaat dari Pengembangan Kecerdasan Emosional di TPA

Pengembangan kecerdasan emosional untuk para santri TPA Al Huda Panggeran sudah diselenggarakan dengan beragam aktifitas, meskipun masih jaun dari sempurna. Oleh karena itu, dampak dan manfaatnya bisa mulai diukur. Dengan adanya pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlaqul karimah di TPA, maka para pengasuh maupun para orang tua akan lebih mudah mengkondisikan santri. Ketika ada perilaku santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka santri tersebut bisa diingatkan lagi ke pedoman-pedoman akhlaq yanga telah diajarkan di TPA.[47]

[42] Hasil wawancara dengan Bu Ismiyatun, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[43] Hasil wawancara dengan Bu Mini, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[44] Hasil wawancara dengan Bu Wilis, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[45] Hasil wawancara dengan Bu Vhita, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[46] Hasil wawancara dengan Bu Attafi, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[47] Hasil wawancara dengan Bu Mini, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran

Dengan adanya bimbingan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran, diharapkan akan tercipta generasi baru yang bertanggung jawab dengan apa yang sudah mereka kerjakan. Selain itu para santri juga bisa membedakan mana yang harus diutamakan dan mana yang tidak diutamakan.[48] Manfaat dari pendidikan akhaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran sangat besar. Walaupun hanya terlihat kecil, tetapi mulai ada perubahan-perubahan sikap dari para santri yang luar biasa. Para santri mulai bertanya tentang hal-hal yang menurut mereka membingungkan. Para santri juga mulai berbaur dengan teman yang lain bahkan bisa curhat. Hal ini sangat bagus sehingga anak-anak tidak memendam masalah dan bisa lebih terarah. Pertengkaran antar santri juga mulai berkurang dan sekiranya terjadi pertengkaran mereka tahu harus bagaimanaa selanjutnya.[49]

Pendidikan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran bermanfaat bagi para santri untuk menbentuk jati diri. Mereka memiliki prinsip-prinsip dan menjadi bekal yang sangat berharga untuk masa yang akan datang. Setidaknya TPA menjadi tempat utama kedua dalam pembentukan pondasi bagi para santri setelah lembaga keluarga. Hasil yang dicapai ini bisa dipertahankan dan dikembangkan oleh para santri dengan belajar di pesantren atau lembaga keagamaan lainnya.[50] Dari uraian di atas bisa ditarik satu kesimpulan bahwa sudah ada manfaat dari proses pendidikan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran meskipun sedikit. Oleb karena itu, buah dari pendidikan akhlaqul karimah di TPA Al Huda Panggeran meskipun sedikit wajib dijaga oleh keluarga maupun didukung oleh masyarakat. Karena akhlaq manusia, apalagi yang masih berusia anak-anak sangat dinamis dan mungkin saja berubah karena lingkungan dan faktor lainnya.

Usaha di atas bukan berarti tanpa kendala. Ada beberapa faktor negatif dalam usaha ini, di samping beberapa faktor yang positif. Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional di TPA Al Huda Panggeran, di antaranya adalah kekompakan para pengasuh, konsistensi contoh, sarana prasarana, aturan yang tegas, lingkungan yang nyaman dan jadwal yang teratur. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional di TPA Al Huda Panggeran. Di antaranya adalah penanaman kedisiplinan yang belum seragam, wali santri, pengasuh dan santri belum sejalan, kurangnya apresiasi dan lingkaran pertemanan dan lingkungan yang kurang baik.

PENUTUP

Kesimpulan dari laporan mini riset ini adalah:

a. Konsep pengembangan kecerdasan emosioanal yang terwujud dalam pendidikan akhlaqul karimah menurut Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah

[48] Hasil wawancara dengan Bu Wilis, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[49] Hasil wawancara dengan Bu Vhita, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran
[50] Hasil wawancara dengan Bu Riska, salah satu pengasuh TPA Al Huda Panggeran

pembentukan sikap, perilaku dan karakter yang mulia kepada orang lain melalui pengajaran dan praktek sekaligus.

b. Pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan akhlaqul karimah diilaksanakan dalam beberapa betuk. Kegiatan rutin yang dilaksanakan adalah pertemuan pembelajaran tiga hari dalam sepekan. Konsep-konsep akhlaqul karimah disampaikan kepada para santri saat sesi penyampaian materi, sedangkan pendidikan akhlaqul karimah dengan metode praktik dilaksanakan sepanjang pembelajaran. TPA juga melaksanakan pengembangan kecerdasan emosional dalam bentuk yang lain, yaitu: menonton video bersama, makan bersama, cerdas cermat, outbound, renang bersama, mendengarkan dongeng, kegiatan game, tukar kado, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bakti sosial.
c. Faktor-faktor yang mendukung yaitu: kekompakan para pengasuh, konsistensi contoh, sarana prasarana, aturan yang tegas, lingkungan yang nyaman dan jadwal yang teratur. Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala yaitu: penanaman kedisiplinan yang belum seragam, wali santri, pengasuh dan santri belum sejalan, kurangnya apresiasi dan lingkaran pertemanan dan lingkungan yang kurang baik.

Saran yang penulis sampaikan adalah:

a. Perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut dan lebih detail mengenai implementasi pengembangan kecerdasan emosional di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik sekolah, madrasah, pesantren, madrasah diniyyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an maupun lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya.
b. Perlu disusun buku pedoman pengembangan kecerdasan emosional untuk kalangan lembaga pendidikan Islam sebagai rujukan dan sumber diskusi bagi para pengelola lembaga maupun para guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fatah, Pemikiran Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Agama Islam, *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* tahun 2019

Agus Sutoyo, *Kiat Sukses Prof. Hembing* Jakarta: Prestasi Insan Indonesia,2000

Ahmad Zain Sarnoto, Sikap Sosial dalam Kurikulum 2013, *Repository Institut PTIQ Jakarta*, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/862/

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1994

Eagle Oseven, *Kecerdasan Emosional* Jakarta: Pinang,1994

Eddy Welly, Konsep Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar, *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Karim, Riau* tahun 2010

Fitri Nursiti Maryamah, Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Hadits, *Tesis UIN Sunan Gunung Djati* tahun 2020

Gamma Tri Hapsari, Konsep Manajemen Qalbu Abdullah Gymnastiar Sebagai Sebuah Upaya Perbaikan Moral Bangsa Indonesia, *Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* tahun 2004

Hasil dokumentasi, observasi dan wawancara

http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-isra-ayat-36.html

https://kbbi.web.id/emosi

https://kumparan.com/tugujogja/angka-kriminalitas-di-kota-yogyakarta-meningkat-selama-2022-1zWQPgOGDCk/full

https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945-Pengertian-Profil-Pelajar-Pancasila

https://www.antaranews.com/berita/3381300/selama-2022-terdapat-323-kasus-kenakalan-remaja-di-jakarta-selatan

Imam Gunawan, S.Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017

John D Mayer, *Model of Emotional Intelligence*, Cambridge University Press, 2000

Mansyur, Al Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Tafsere UIN Alauddin Makasar*, volume 5 nomor 1 tahun 2017

Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2014

Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional* Surabaya: Scopindho Media Pustaka, 2020

Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013

Steven J Stain, *Emotional Intelligence for Dummies*, John Wiley & Son Canada,1994

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015

Suparlan, Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter, *Tesis UNY, http://staffnew.uny.ac.id/upload/132012701/penelitian/ringkasan-tesis-pendidikan-hati-perspektif-al-quran.pdf*

Tridhonanto, *Meraih Kesuksesan dengan Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010